

PERMASALAHAN SOSIAL KELOMPOK PETANI JAMBU BIJI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT

Siti Sukma Asih, Dr.Sitti faoziyah M.Ag, Suryadi, M.Si

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas Ushuludin Adab Dakwah (FUAD)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Syekh Nurjati

Cirebon

E-mail: As.Sukma17@gmail.com

abstrak

Siti Sukma Asih, 14123541358, Permasalahan Sosial Kelompok Petani Jambu Biji Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan, Skripsi, Cirebon: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pertanian jambu biji di Desa Pajambon menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Hal ini sebabkan pertanian jambu biji dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Pajambon. Namun dengan demikian, pertanian jambu biji di Desa Pajambon sudah dikuasai oleh para pengepul (tengkulak). Dalam hal ini, petani jambu mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan jerih payah mereka, sedangkan pengepul mendapatkan hasil yang lebih besar dari petani. Selain dari sistem pengepul, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pada jambu biji dan rendahnya pendapatan terjadi akibat adanya hama. Hama menyebabkan jambu biji menjadi kurang produksi karena dengan adanya hama menjadikan hasil jambu sedikit. Adapun Salah satu bentuk upaya masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan cara tumpang sari, menjual sebagian jambu ke Bos luar, dan pembasmian hama secara mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan sosial kelompok petani jambu biji terhadap peningkatakan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Pajambon, pada dasarnya tidak disadari oleh banyak kalangan para petani, sehingga petani hanya bisa mengikuti kehendak pengepul (tengkulak) mengenai harga jambu. Adapun peran pemerintah lebih mendukung kepada pengepul (tengkulak) untuk mengembangkan jambu biji petani Desa Pajambon, tanpa melihat bagaimana kesejahteraan ekonomi para petani jambu biji ketika jambu biji mengalami penurunan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan sosial yang terdapat di Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan menyangkut kepada pertanian jambu biji. Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakat Pajambon sebagai petani jambu biji. Alasan

masyarakat menjadi petani jambu biji dikarenakan perawatan yang mudah, tidak memerlukan banyak tenaga karena tidak dikontrol setiap hari tetapi hanya dikontrol ketika buah jambu akan dibungkus oleh plastik, dan juga tidak memerlukan pengairan yang banyak, dan

bibitnya hanya ditanam sekali, berbeda dengan sayur atau padi yang harus diganti bibit setiap panen.

Jambu biji yang terdapat di Desa Pajambon dalam hal pemasaran sudah tersebarluas di daerah Jakarta, Kalimantan, Jambi, bahkan keluar Negeri seperti ke Malaysia, Singapura dan sebagainya. Sehingga banyak pendatang yang berkunjung ke Desa Pajambon untuk bekerjasama dalam mengembangkan jambu biji. Pendapatan masyarakat Pajambon yang diperoleh dari pertanian jambu biji ini sebenarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga para petani, namun saat ini jambu biji para petani sedang mengalami penurunan sehingga membuat para petani kurang mencukupi kesejahteraan ekonominya. Selain dari itu, kebiasaan para petani menjual hasil panennya ke pengepul. Hal ini sulit untuk diperbaiki, karena ketergantungan ekonomi di Negara Indonesia terhadap bangsa-bangsa yang maju membuat semakin terpuruk kondisi ekonomi masyarakat, hal ini disebabkan tidak dapat terlepas dari sistem kapitalis negara maju. Permainan ekonomi yang dilakukan bangsa-bangsa metropolis membuat semakin terbelakang bangsa Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara maju lainnya (Stephen K. Sanderson,

2003: 240). Salah satu terjadinya kapitalis, disebabkan kurang terpenuhinya akses transportasi untuk memenuhi kebutuhan para petani, ketiadaan akses informasi untuk para petani, dan belum diadakan pemberdayaan untuk para petani, sehingga petani dikuasai oleh kapitalis-kapitalis.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui permasalahan sosial petani jambu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan..

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Di wilayah tersebut mayoritas ekonomi masyarakat sebagai petani jambu biji.

Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan Informasi
1.	Ibu Nanih	Kepala Desa Pajambon
2.	Pak Udin	Petani Jambu
3.	Ibu Ayum	Petani Jambu
4.	Pak Anwar	Petani Jambu
5.	Pak Momon	Sekretaris Desa
6.	Pak Abdul	Pengepul dan Petani
7.	Ibu silfi	Ibu PKK
8.	Pak Nunung	Petani
9.	Pak ipin	Dinas Pertanian
10.	Pak Husen	Petani Jambu
11.	Pak Daud	Pengepul
12.	Pak Udin	Pengepul
13.	Pak Ashari	Pengepul
14.	Pak Sanusi	Pengepul Dan Petani Jambu
15.	Pak Nono	Petani Jambu

Sumber: Hasil data wawancara penelitian di Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tersebut meliputi sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian permasalahan sosial petani jambu dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Pajambon, menggunakan metode pengumpulan data dengan mengolah dan menganalisis data tersebut menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

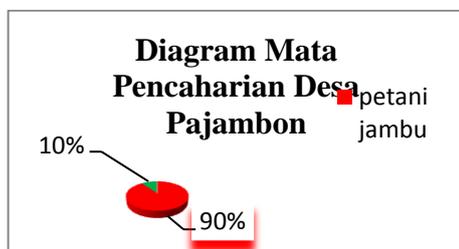
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pajambon

Desa Pajambon merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kategori desa pertanian. Desa Pajambon terletak di paling barat kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan, tepatnya di bawah kaki gunung Ciremai. Secara ekonomi, mata pencaharian masyarakat Pajambon adalah sebagai petani jambu. Hal ini dapat dilihat sebagaimana bagan di bawah ini:

Bagan 5.1

Diagram Mata Pencaharian



Sumber: Buku Faizi, 2015:8

Diagram mata pencaharian Desa Pajambon di atas, menyatakan bahwa Komoditas dari pertanian di Pajambon yang khas adalah jambu. Hal ini terlihat dari persentasenya mencapai 90 % masyarakat Pajambon yang bertani jambu. Petani jambu dahulunya adalah petani tanaman palawija, namun mahal nya pembiayaan, masyarakat beralih ke pertanian jambu.

Analisis pendapatan Pak Udin sebagaimana tertera di atas, dapat dikalkulasikan bahwa pendapatan Pak Udin pada musim hujan panas Rp 700.000,-/minggu, kemudian Rp 2.800.000,- bulan dan total pendapatan pertahun Rp 33.600.000,-. Kemudian pada musim hujan angin, jambu petani mendapatkan Rp 400.000,-/minggu, sedangkan perbulan mendapatkan Rp 1.600.000,-, dan pertahun mendapatkan Rp 19.200.000. Pada musim kemarau, pendapatan Pak Udin Rp 600.000,-

/minggu, Rp 2.400.000,-/bulan, dan Rp 28.800.000,-/tahun. Pendapatan tersebut didapatkan pada sekali panen.

Adapun pengeluaran pertama dari penanaman pohon jambu yaitu, bibit. Harga bibit pohon jambu Rp 20.000/perpohon. Pohon tersebut dapat mencapai umur 6-7 tahun untuk berbuah, dan pohon akan diganti dengan yang baru ketika sudah umur 8-9 tahun. Kemudian pengeluaran kedua dari penanaman jambu yaitu plastik ketika jambu mulai tumbuh sekitar 2 bulan atau diameternya 3 cm, jambu dibungkus plastik bening ukuran 15x30 cm, plastik tersebut bernama plastik Diamond berbentuk bungkusan kiloan. Pak Udin menghabiskan 60 bungkus plastik beratnya 0,5 kg dengan harga Rp 32.000,-. Satu bungkus plastik berisi 115 lembar dan digunakan untuk 1 pohon.

Plastik jambu tidak sekali pakai, namun setelah selesai dapat dipakai kembali dengan dicuci terlebih dahulu. Plastik tidak bisa dipakai apabila sudah banyak robekan, plastik biasanya diganti setahun atau dua tahun sekali. Plastik yang dipakai untuk membungkus jambu dilubangi ujungnya supaya uap air dari jambu keluar dan ketika hujan, air tidak memenuhi bungkusan jambu.

Analisis pengeluaran Pak Udin sebagaimana pada tabel di atas, dapat dikalkulasikan bahwa pengeluaran Pak Udin pertahun yaitu bibit jambu Rp 1.920.000,-, hama Rp 200.000,-, upah untuk karyawan pengepul ketika pengambilan jambu Rp 960.000,- dan kebutuhan sehari-hari Rp 18.000.000,- tahun.

Adapun Hasil jambu Pak Udin dalam satu tahun (pendapatan-pengeluaran), mendapatkan Rp 12.520.000,-/tahun pada musim hujan panas. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada musim hujan panas, Pak Udin merasa sejahtera dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sedangkan pada musim hujan angin mendapatkan Rp -1.880.000,-/tahun, hal ini dapat dikatakan bahwa musim hujan angin jambu petani menurun, sehingga Pak Udin pengeluaran lebih besar dari pendapatan, sehingga Pak Udin merasa kurang sejahtera dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Salah satu cara untuk menutupi kebutuhan tersebut, Pak Udin menjual ternak (kambing). kemudian pada musim kemarau mendapatkan Rp 7.720.000,-/tahun, hal ini dapat dikatakan bahwa pada musim kemarau, Pak Udin merasa sejahtera dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa jambu biji sangat berpengaruh besar bagi kehidupan para petani dalam memenuhi kebutuhan, disebabkan penghasilan para petani terdapat pada jambu biji tersebut.

2. Permasalahan Petani Jambu terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat

Siklus pertanian jambu biji yang berjalan di Pajambon cenderung banyak menguntungkan tengkulak, karena dalam hal ini, petani hanya sebagai penggarap saja sedangkan yang memanen, menjual dan menentukan harga adalah tengkulak. Sebagaimana penuturan dari Bapak Anwar “*ya kalau jambu mah udah ada yang panennya, jadi petani gak usah cape, tinggal nunggu uang sekian dari pengepul*”. Sejak proses memanen, petani atau pemilik lahan tidak mengetahui prosedur selanjutnya, baik dari pengawasan ketika panen maupun ketika menimbang hasil panen jambu biji. Oleh sebab itu, petani tidak mengetahui seberapa banyak jambu yang didapatkan. Petani tinggal menerima uang dan nota saja dari pengepul (tengkulak) pada waktu yang sudah ditentukan oleh pengepul. Ketika jambu biji diangkut oleh karyawan pengepul (tengkulak), para petani harus membayar jasa mereka dengan harga Rp 10.000,- perkarung jambu, dalam satu karung terdapat 1 kwintal. Jika petani mendapatkan 3 atau 4 karung, maka petani harus membayar Rp 10.000,-x4 karung, maka yang harus dibayar adalah Rp 40.000,-.

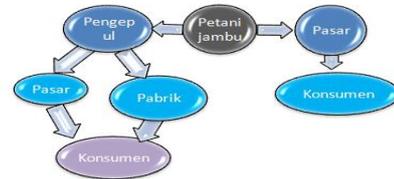
Tugas para petani adalah menyiapkan lahan, menanam bibit jambu biji, merawat jambu biji, memberikan pupuk, menyiram dan membungkus. Hal ini seolah-olah petani menjadi buruh tani dilahan milik sendiri, sedangkan hasil tidak seberapa dengan jerih payah mereka

Berdasarkan proses distribusi jambu biji, bahwasannya ketika pasca panen, jambu biji milik petani dipanen oleh karyawan pengepul, setelah dipanen jambu biji tersebut dibawa ke gudang tempat pengepul menyimpan jambu biji para petani, kemudian jambu biji petani ditimbang oleh pengepul tanpa adanya saksi dari para petani yang memiliki jambu tersebut, lalu jambu biji dibersihkan dan dibungkus dengan kertas yang berfungsi untuk menghindari jambu dari kerusakan, setelah itu jambu biji di Pasarkan ke luar Kabupten Kuningan.

Hasil wawancara dengan Ibu Ayum, kalo jambu dipetik sama karyawan pengepul terus diunjal nantinya suka minta uang roko sama uang makan, tapi kalo kita yang metik juga kadang dimintain upahnya. Sekarung itu lima ribu kadang dapet 4-5 karung kalo lagi panen raya tapi kalo panen biasa paling 2 karung, upahnya 1 karung jambu itu Rp5.000,-/10.000,-.¹

Adapun alur distribusi jambu biji petani yang terdapat di Desa Pajambon:

Alur Distribusi Petani Jambu



Sumber: Dokumen Pribadi

proses distribusi dari petani jambu menjual ke pasar kemudian dari pasar langsung menjual ke konsumen, petani jambu menjual ke pengepul kemudian dari ke pengepul menjual ke pasar ataupun pabrik selanjutnya dari pasar langsung menjual ke konsumen sedangkan pabrik diolah terlebih dahulu lalu dijual ke konsumen.

Adapun perbandingan harga penjualan dari alur distribusi di atas, terdapat empat sistem penjualan hasil panen jambu yaitu: *Pertama*, petani menjual kepasar dengan harga Rp 4000,-/kg sampai dengan Rp 5000,-/kg, *kedua*, petani menjual ke pengepul dengan harga Rp 2500,-/kg sampai dengan Rp 3500,-/kg, *ketiga*, pengepul menjual ke pasar dengan harga Rp 10.000,-/kg, dan *keempat*, pengepul menjual ke pabrik dengan harga Rp 8.000,-/kg.² Sebagaimana tabel proyeksi harga penjualan jambu biji di bawah ini:

¹Hasil Wawancara Bu Ayum (25 April 2016)

²Hasil wawancara dengan Pak Daud tgl 11 Mei 2016

Tabel 5.7
Proyeksi Harga Penjualan
Jambu Biji

Proyeksi harga penjualan jambu biji		
Perbandingan Penjualan	Hasil Panen (kg)	Harga Penjualan
Petani ke Pasar	1 kg	Rp 4000,- s/d Rp 5000,-
Petani ke Pengepul (tengkulak)		Rp 2500,- s/d Rp 3500,-
Pengepul ke Pasar		Rp 10000,-
Pengepul ke Pabrik		Rp 7000,-

Sumber: Data Pribadi

Tingkat pendapatan petani jambu rendah, selain disebabkan karena alur distribusi seperti uraian di atas, juga terjadi karena pergantian musim atau cuaca yang tidak beraturan. Pergantian musim dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.8
Kalender Musim

Kalender Musim Panen Jambu		
Bulan	Musim (Cuaca)	Tingkat Pendapatan
September	Hujan Panas	Meningkat
Oktober		
Nopember		
Desember		
Januari	Hujan Dingin	Menurun
Februari		
Maret		
April		
Mei	Kemarau	Standar
Juni		
Juli		
Agustus		

Sumber: Hasil Wawancara dengan Pak Udin

Sebagaimana tabel di atas, Pak Udin menjelaskan bahwa panen jambu biji di Desa Pajambon terbagi dalam tiga musim, yaitu: musim hujan panas, musim hujan dingin, dan musim kemarau. Ketika musim hujan panas, produksi jambu biji dapat meningkat dan hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani jambu. Sedangkan musim hujan dingin, produksi jambu biji menurun, hal ini dikarenakan

terjadinya musim buah-buahan, dan mengakibatkan harga jambu biji menjadi turun. Kemudian ketika musim kemarau, produksi jambu biji standar, tidak menurun dan tidak meningkat

adapun pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh pengepul:

Pendapatan Pengepul				
No.	Jumlah Petani	Pendapatan setiap musim		
1.	100 petani	Hujan panas	Hujan Dingin	Kemarau
		Harga jambu Rp 8000,-	Harga jambu Rp 6000,-	Harga jambu Rp 7000,-
Total pendapatan dari 100 petani/ panen		20Ton/minggu (8000x20.000kg) Rp 160.000.000,-	20Ton/minggu (6000x20.000kg) Rp 120.000.000,-	20Ton/minggu (7000x20.000kg) Rp 140.000.000,-
		80 Ton/bulan (160.000.000x4) Rp 640.000.000,-	80Ton/bulan (120.000.000x4) Rp 480.000.000,-	80Ton/bulan (140.000.000x4) Rp 560.000.000,-
		960 Ton/tahun (640.000.000x12) Rp 7.680.000.000,-	960Ton/tahun (480.000.000x12) Rp 5.760.000.000,-	48 kwintal/bulan (560.000.000x12) Rp 6.720.000.000,-

Sumber: data pribadi

Analisis pendapatan pengepul pada tabel di atas, menjelaskan bahwa pendapatan pengepul setiap panen, dari seratus petani terbagi tiga musim yaitu musim hujan panas, musim dingin, dan musim kemarau. Pada musim hujan panas, pendapatan pengepul dari 100 petani/panen mendapatkan Rp 160.000.000,-/minggu, Rp 640.000.000,-/bulan, dan Rp 7.680.000.000,-/tahun. Sedangkan pada musim hujan dingin, pendapatan pengepul dari 100 petani/panen mendapatkan Rp 120.000.000,-/minggu, Rp 480.000.000,-/bulan, Rp 5.760.000.000,-/tahun.

Kemudian musim kemarau, pendapatan pengepul dari 100 petani/panen mendapatkan Rp 140.000.000,-/minggu, Rp 560.000.000,-/bulan, dan Rp 6.720.000.000,-/tahun.

Adapun pendapatan di atas, bukan pendapatan bersih untuk pengepul, hal tersebut dikarenakan pengeluaran sebagai berikut:

Pengeluaran pengepul			
Rincian pengeluaran pengepul			
No	Pengeluaran	Jumlah	Total
1.	Peti	Rp 2.000,-/kg (Rp 2.000,-/kgx 20.000 kg)	Rp 40.000.000
2.	Resiko		
3.	Tenaga Kerja		
4.	Bayar Petani	Rp 3.000/kg x 100 Petani	Rp 60.000.000
		Jumlah panen 20 Ton	
Total			Rp 100.000.000

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa pengeluaran pengepul yaitu: peti, resiko, tenaga kerja, dan bayar petani. Adapun resiko, peti, dan tenaga kerja per kilo Rp 2.000 dibagi tiga. Total pengeluaran dari resiko, peti, dan tenaga kerja yaitu Rp 2.000x 20.000 kg (jumlah hasil panen), jadi total pengeluaran pengepul dari peti, resiko dan tenaga kerja adalah Rp 40.000.000,-. Sedangkan bayar petani per kilo Rp 3.000,-, jadi Rp 3.000/kg x 100 petani (jumlah panen 20 Ton) total Rp 60.000.000,-. Jadi total pengeluaran pengepul dari peti, resiko, tenaga kerja dan bayar petani adalah Rp 100.000.000,-.

Dari paparan di atas, apabila melihat perbedaan pendapatan dari petani dan pengepul, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengepul lebih besar dari petani, pada kenyataannya petani justru lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat tanaman jambu biji tersebut, sedangkan pengepul hanya sebagai jasa untuk memasarkan jambu biji petani saja. Namun, harga yang seharusnya ditentukan oleh petani, harus ditentukan oleh pengepul. Dalam hal ini, petani harus mengikuti sistem pengepul untuk tetap bisa menjual jambu biji.

Adapun cara petani untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga ketika harga jambu menurun yaitu:

Pertama, Menciptakan usaha sampingan. Ketika harga jambu biji petani menurun, sebageian petani menjual ternak untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan petani jambu biji selain menanam jambu mereka juga memiliki ternak yang menjadi salah satu jalan untuk menutupi kebutuhan keluarga mereka ketika jambu turun harga. Menurut Bu Eha “ kadang jual kambing uangnya gak dipake gitu dipake simpanan kalo jambunya lagi turun pake uang simpanan”.

Dari paparan di atas, bahwa ketika harga jambu menurun maka sebagian

petani ada yang menjual kambing untuk memenuhi kebutuhannya, sebab ketika jambu turun harga maka untuk memenuhi kebutuhanpun sulit. Selain dari ternak, untuk meneruskan pembiayaan ekonomi keluarga, mereka biasa menjadi buruh di Desa Pajambon ataupun di luar Desa Pajambon. Menurut Pak Udin “ *kalo jambu lagi murah biasanya petani jadi buruh macul di Pajambon atau di desa lain, soalnya sekarang bayaran untuk buruh tani aja setengah hari lima puluh ribu, itu udah ngopi sama roko.*

Buruh tani menjadi jalan alternatif petani jambu biji untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, dikarenakan bayaran untuk buruh tani saat ini mencukupi untuk biaya sehari-hari.

Menurut Ibu Ayum kalo petani banyaknya simpan pinjam di simpanan keliling, soalnya buat persiapan kalo harga jambunya turun. Ada juga di gudang tapi itu diambilnya setahun sekali, kalo disimpan keliling diambilnya kalo butuh buat biaya. Tapi kalo saya suka minta dikirimin sma anak kalo jambunya murah.

Cara lain untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan cara menyimpan uang disimpanan keliling. Hal ini berfungsi untuk keperluan petani saat jambu tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Simpanan keliling ini akan diambil apabila para petani membutuhkannya dan simpanan ini tidak

memiliki bunga yang cukup besar. Kemudian tidak menargetkan petani dalam menabung. Ketika harga jambu tinggi, maka petani manabung di simpanan keliling dan di pengepul yang diambil setahun sekali.

Upaya lainnya yaitu ketika jambu biji mengalami penurunan, mereka menanam pertanian lain selain jambu seperti menanam sayur-mayur, menanam buah alpukat, ubi ubian. Sehingga mereka tidak hanya tertuju kepada jambu biji.

KESIMPULAN

Desa Pajambon merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya sangat mengandalkan pertanian sebagai perekonomian mereka. Hal ini disebabkan karena tanah yang subur, dan pertanian merupakan sumber kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Adapun kondisi ekonomi masyarakat Desa Pajambon yang menjadi khas masyarakat pajambon yaitu pertanian jambu biji. Adanya pertanian jambu biji dapat membantu masyarakat untuk memenuhi pembiayaan sekolah anak-anak mereka dan dapat membeli segala keperluan, seperti membeli kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Pertanian jambu biji saat ini sudah tersebar luas di desa-desa yang berada di

wilayah Kuningan, seperti Desa Sangkanurip, Desa Tegar wangi, dan Desa Ciwara. Namun, desa-desa tersebut tidak menjadikan jambu biji sebagai mayoritas perekonomian masyarakat tersebut, hanya di Desa Pajambon saja yang menjadikan pertanian jambu biji sebagai mata pencaharian utama. Dalam pertanian jambu biji memerlukan beberapa tahap proses penanaman, yaitu: *pertama*, Petani menggarap atau memacul. *Kedua*, petani membuat lubang berukuran 20-30 cm. *ketiga*, Bibit jambu ditanam. *Keempat*, pemakaian pupuk kandang atau NPK, dari mulai masa tanam sampai keluar tunas atau bunga meenunggu selama 2 bulan, untuk masa panen dari mulai keluar tunas menunggu 4 bulan. Sebulan sebelum panen, jambu biji dibungkus dengan plastik. Plastik yang dipakai untuk membungkus jambu bukanlah plastik sembarangan, namun harus plastik yang khusus dikarenakan jika memakai plastik yang tipis maka hama akan tetap memakan jambu biji tersebut.

Sebagian besar masyarakat pajambon, pertanian jambu biji merupakan bagian dari kehidupannya. Walaupun hasil pertanian jambu dikuasai oleh para *stakeholder* (pengepul), petani jambu biji tetap menganggap bahwa pertanian jambu itu merupakan sumber

kehidupan mereka. Siklus pertanian jambu biji yang berjalan di Pajambon cenderung banyak menguntungkan tengkulak, karena dalam hal ini, petani hanya sebagai penggarap saja sedangkan yang memanen, menjual dan menentukan harga adalah tengkulak. Sejak proses memanen, petani atau pemilik lahan tidak mengetahui prosedur selanjutnya, baik dari pengawasan ketika panen maupun ketika menimbang hasil panen jambu biji. Oleh sebab itu, petani tidak mengetahui seberapa banyak jambu yang didapatkan. Petani tinggal menerima uang dan nota saja dari pengepul (tengkulak) pada waktu yang sudah ditentukan oleh pengepul. Ketika jambu biji diangkut oleh karyawan pengepul (tengkulak), para petani harus membayar jasa mereka dengan harga Rp 10.000,-/ karung jambu, dalam satu karung terdapat 1 kwintal. Jika petani mendapatkan 3 atau 4 karung, maka petani harus membayar Rp 10.000,- x 4 karung, maka yang harus dibayar adalah Rp 40.000,-.

Adapun proses distribusi jambu biji, yaitu ketika pasca panen, jambu biji milik petani dipanen oleh karyawan pengepul, setelah dipanen jambu biji tersebut dibawa ke gudang tempat pengepul menyimpan jambu biji para petani, kemudian jambu biji petani ditimbang oleh pengepul tanpa adanya

saksi dari para petani yang memiliki jambu tersebut, lalu jambu biji dibersihkan dan dibungkus dengan kertas yang berfungsi untuk menghindari jambu dari kerusakan, setelah itu jambu biji di Pasarkan ke luar Kabupaten Kuningan.

Sedangkan alur distribusi jambu biji, menunjukkan dari petani jambu menjual ke pasar kemudian dari pasar langsung menjual ke konsumen, petani jambu menjual ke pengepul kemudian dari ke pengepul menjual ke pasar ataupun pabrik selanjutnya dari pasar langsung menjual ke konsumen sedangkan pabrik diolah terlebih dahulu lalu dijual ke konsumen.

Adapun perbandingan harga penjualan dari alur distribusi, terdapat empat sistem penjualan hasil panen jambu yaitu: *Pertama*, petani menjual kepasar dengan harga Rp 4000,-/kg sampai dengan Rp 5000,-/kg, *kedua*, petani menjual ke pengepul dengan harga Rp 2500,-/kg sampai dengan Rp 3500,-/kg, *ketiga*, pengepul menjual ke pasar dengan harga Rp 10.000,-/kg, dan *keempat*, pengepul menjual ke pabrik dengan harga Rp 8.000,-/kg.

Masa panen jambu biji di Desa Pajambon terbagi dalam tiga musim, yaitu: musim hujan panas, musim hujan dingin, dan musim kemarau. Ketika musim hujan panas, produksi jambu biji

dapat meningkat dan hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani jambu. Sedangkan musim hujan dingin, produksi jambu biji menurun, hal ini dikarenakan terjadinya musim buah-buahan, dan mengakibatkan harga jambu biji menjadi turun. Kemudian ketika musim kemarau, produksi jambu biji standar, tidak menurun dan tidak meningkat.

Adapun yang menjadi sampel petani yaitu *pertama* Pak Udin, *kedua* Ibu Ayum, dan *ketiga* Pak Husen. Pada musim hujan panas pendapatan Bp Udin yaitu Rp 700.000,-/minggu, kemudian Rp 2.800.000,-/bulan dan total pendapatan pertahun Rp 33.600.000,-. Kemudian pada musim hujan angin, jambu petani mendapatkan Rp 400.000,-/minggu, sedangkan perbulan mendapatkan Rp 1.600.000,-, dan pertahun mendapatkan Rp 19.200.000. Pada musim kemarau, pendapatan Pak Udin Rp 600.000,-/minggu, Rp 2.400.000,-/bulan, dan Rp 28.800.000,-/tahun. Sedangkan pengeluaran prtahun Rp 21.080.000,- pada tiga musim, jadi total (pendapatan tiga musim-pengeluaran tiga musim) yaitu Rp 60,120.000,-.

Sedangkan pendapatan Ibu Ayum pada musim hujan panas Rp 700.000,-/minggu, kemudian Rp 2.800.000,- bulan dan total pendapatan pertahun Rp 33.600.000,-. Kemudian pada musim

hujan angin, jamba petani mendapatkan Rp 400.000,-/minggu, sedangkan perbulan mendapatkan Rp 1.600.000,-, dan pertahun mendapatkan Rp 19.200.000. Pada musim kemarau, pendapatan Ibu Ayum Rp 600.000,-/minggu, Rp 2.400.000,-/bulan, dan Rp 28.800.000,-/tahun. Pengeluaran Ibu Ayum pertahun Rp 20,020.000,- . Pada tiga musim, jadi total (pendapatan tiga musim-pengeluaran tiga musim) yaitu Rp 61,580.000,-.Kemudian analisis pendapatan Pak Husen pada musim hujan panas Rp 1.400.000,-/minggu, kemudian Rp 5.600.000,- bulan dan total pendapatan pertahun Rp 67.200.000,-. Kemudian pada musim hujan angin, jamba petani mendapatkan Rp 800.000,-/minggu, sedangkan perbulan mendapatkan Rp 3.200.000,-, dan pertahun mendapatkan Rp 38.400.000.Pada musim kemarau, pendapatan Pak Husen Rp 1.200.000,-/minggu, Rp 4.800.000,-/bulan, dan Rp 57.600.000,-/tahun.Pendapatan tersebut didapatkan pada sekali panen.Adapun pertahun Rp 41.420.000, Pada tiga musim, jadi total (pendapatan tiga musim-pengeluaran tiga musim) yaitu Rp 121,780.000.

Sedangkan pendapatan dan pengeluaran pengepul dalam tiga musim

setiap minggu, bulan dan tahun berbeda beda. Adapun pendapatan ketika musim hujan panas, Rp 160.000.000,-/minggu, Rp 640.000.000,-/bulan, dan Rp 7.680.000.000,-/tahun. Adapun pengeluarannya Rp 100.000.000/minggu, Rp 400.000.000/bulan, Rp 4.800.000.000/tahun, jadi total pendapatan bersih pengepul yaitu Rp 60.000.000/minggu, Rp 240.000.000/bulan, dan Rp 2.880.000.000/tahun. Kemudian pada musim hujan dingin pendapatan pengepul Rp 120.000.000/minggu, Rp 480.000.000/bulan, dan Rp 5.760.000.000/tahun, sedangkan pengeluaran pengepul yaitu Rp 100.000.000/minggu, Rp 400.000.000/bulan, dan Rp 4.800.000.000/tahun. Jadi total pendapatan dan pendapatan bersih untuk pengepul yaitu Rp 20.000.000/minggu, Rp 80.000.000/bulan, dan Rp 960.000.000/tahun. Sedangkan pada musim kemarau, pendapatan yang diperoleh pengepul yaitu Rp 140.000.000/minggu, Rp 560.000.000/bulan, dan Rp 6.720.000.000/tahun. Adapun pengeluaran di musim kemarau yaitu Rp 100.000.000/minggu, Rp 400.000.000/bulan, dan Rp 4.800.000.000/tahun, jadi total

pendapatan bersih pengepul adalah Rp 40.000.000/minggu, Rp 160.000.000/bulan, dan Rp 1.920.000.000/tahun.

Dari kedua pendapatan dan pengeluaran petani dan pengepul, maka dapat disimpulkan bahwa pertanian jambu biji ketika petani menjual ke pengepul, pendapatan yang di peroleh petani lebih sedikit dari pendapatan pengepul. Hal ini membuktikan bahwa petani selalu mendapatkan hasil jambu yang tidak sesuai dengan jerih payah mereka, sedangkan pengepul hanya memasarkan jambu tanpa hanya bersusah payah untuk mendapatkan jambu biji demi perekonomian mereka dengan hasil yang lebih besar dari petani. Hal ini merupakan salah satu terjadinya kapitalisme yang disebabkan pendapatan petani lebih sedikit dari pendapatan pengepul, dan terjadinya pengusa atas harga jambu yang hanya ditentukan oleh pengepul.

Selain dari paparan di atas, ketika harga jambu menurun, petani mencari usaha sampingan sebagai peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rukminto Isbandi, (2013), *“Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar”*, Jakarta: Rajawali Pers.
- BPS/Badan Pusat Statistik dan Depsos/Departemen Sosial (2002), *Penduduk Fakir Miskin Indonesia 2002*, Jakarta: BPS.
- Brady, D. (2003), *“Rethinking The Sociological Measurement of Poperty”*, *Social Forces*, 81 (3):751-52.
- Cohen, (1964), *“Social Work and Social Problem”*, New York: NSW.
- Emzir, (2012), *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, Jakarta: Rajawali Pers.*
- Faizi Fuad, (2015), *“Aset Pertanian Lereng Ciremai Dalam Cengkeraman Tengkulak dan Ancaman Krisis Air”*, Cirebon: Press IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hardiman, Margaret and James Midgley, (1982), *“The Social Dimension of Development”*, New York: John Willey and Sons Ltd.
- Hilhorst, JGM, and M Klatter, (1985), *“Social Development in the Third World, Croom Helm”*, London: Sydney, Dover, New Hampshire.

- Ismawan Bambang, (2000), *“Pemberdayaan Orang Miskin”*, Jakarta: Puspa Swara.
- Ife, Jim, (1995), *“Community Development, Creating Community Alternatives (vision, analysis and practice)”*, Australia: Longman.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei, (2001), *“Pengembangan Masyarakat Islam dari Edilogi Strategi sampai Tradisi”*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Meipita Indra, (2014), *“ Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan”*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Midgley, James, (1995), *“ Social Development: The Developmental Perspective In Social Welfare”*, London: Sage Publications Ltd.
- Nazir Moh, (2014), *“Metode Penelitian”*,Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nisbet, Robert A., (1961), *“The Studi Of Social Problems”*, dalam *Contemporary Social Problems* (Robert K. Morten dan Robert A. Nisbet, Ed), New York: Harcourt Braco and World,.
- Niemietz, kristian, (2011), *“A New Understanding of poverty Measwement and Policy Implications”*, Institute of Economic Affair. London.
- Parsudi Suparlan, *“Masalah-Masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar”*, Makalah Penataran Dosen-dosen ISD se-Indonesia Timur, Solo, 1-13 Agustus 1981.
- Rappaport, J. (1984), *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue*, USA.
- Sayogyo, 1994, Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusatenggara Timur, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sanderson Stephen K, 2003, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Social*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjahrir, 1986, Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok, Sebuah Tinjauan Prospektif, LP3ES, Jakarta.
- Soelaeman Munandar, *“Ilmu Sosial Dasar”*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Soetomo, *“Stategi-Strategi Pembangunan Masyarakat”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soekanto Soerjono, Budi Sulistyowati, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Spradley James, *“Participant Observation”*, Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Suharto, Edi (1997), *“Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran”*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).

----- (2004), *“Social Welfare Problem and Social Work in Indonesia: Trends and Issue”* (Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu), makalah yang disampaikan pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 Maret.

----- (2005), *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”*, Bandung: PT Refika Aditama.

----- (2009), *“Kemiskinan dan Perlindungan sosial di Indonesia”*, Bandung: Alfabeta.

Suhardi, Sri Sunanti, *“Sosiologi 1”*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Sukino, *“Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani”*,

Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta.

Swift, C. Dan G. Levin (1987), *Empowerment: An Emerging Mental Health Technology*, Journal of Primary Prevention, USA.

INTERNET:

<http://m.merdeka.com/sehat/10-manfaat-kesehatan-menakjubkan-yang-dimiliki-jambu-biji.html>